

SEBAGAI INSTRUMEN PENGUATAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN MAHASISWA HUKUM KELUARGA ISLAM SEMESTER 1 DI UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO KEDIRI

Mamluaturrohman¹, Ali Riyadi², Tasi' Nugroho Mauloyo³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri ^{1,2,3}

Email: Mamluaturrohman@gmail.com¹, tasiknugroho7@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Civic and Pancasila Education (PPKn) as an instrument for strengthening the character of responsibility and discipline among first-semester students of the Islamic Family Law Study Program at Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. The background of this study stems from the importance of character education in higher education, particularly related to discipline and responsibility as fundamental values for shaping good citizens. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings indicate that PPKn plays a significant role in character development through learning plans that include character indicators, active and collaborative learning practices, lecturer role modeling, and evaluation systems that emphasize moral and ethical aspects of students. Supporting factors in character strengthening include the pesantren-based campus culture, lecturer exemplary behavior, and Islamic value-based learning approaches, while inhibiting factors include students' low personal awareness and technological distractions. Overall, PPKn functions as an effective medium for fostering student discipline, responsibility, and awareness of national identity and ethical conduct.

Keywords : Civic and Pancasila Education, character, responsibility, discipline.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai instrumen penguatan karakter tanggung jawab dan disiplin mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Semester 1 di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Latar belakang penelitian berangkat dari pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi, khususnya terkait kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai nilai dasar pembentukan warga negara yang baik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPKn berperan signifikan dalam penguatan karakter melalui perencanaan pembelajaran yang memuat indikator karakter, pelaksanaan pembelajaran aktif-kolaboratif, keteladanan dosen, serta sistem evaluasi yang memperhatikan aspek moral dan etika mahasiswa. Faktor pendukung penguatan karakter meliputi kultur pesantren, keteladanan dosen, dan pendekatan pembelajaran berbasis nilai Islami, sedangkan faktor penghambatnya antara lain rendahnya kesadaran individu

mahasiswa dan distraksi teknologi. Secara keseluruhan, PPKn berfungsi sebagai media efektif dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran berbangsa dan berakhlak mahasiswa.

Kata Kunci : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karakter, tanggung jawab, disiplin.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari perkembangan individu dan masyarakat, dan berfungsi sebagai jalan menuju peradaban dan kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga memberikan keterampilan sosial, emosional, dan moral yang penting.¹ Pendidikan juga memberi orang kesempatan untuk mengeksplorasi potensi mereka, membangun karakter, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Kemdikbud 2017).

Salah satu nilai pendidikan karakter yaitu tanggung jawab dan disiplin. Karakter tanggung jawab dan disiplin merupakan dua nilai moral yang saling berkaitan dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian serta integritas individu.² Karakter tanggung jawab mencerminkan kesadaran seseorang terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan, disertai kemauan untuk menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Sementara itu, karakter disiplin menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri, menaati aturan, serta menjalankan komitmen secara konsisten dan tertib.³

Dalam konteks pendidikan tinggi, kedua karakter tersebut menjadi indikator utama dalam menilai kedewasaan moral dan profesionalisme mahasiswa. Lickona menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari pilar karakter yang

¹ Benediktus Aprianus, Maria Felinsia Mbipi, Maria Yuliana Wulu, Eustakia Mogi, Maria Hildegardis Tandi, Maria Marselina Muja, "Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa STKIP Citra Bakti", *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Volume. 3, Nomor. 2 Tahun 2025 E-ISSN: 3032-5218; P-ISSN: 3032-2960, Hal 46-55.

² Sri Arfiah, Bambang Sumardjoko, "Penguatan Karakter Tanggung Jawab Dan Kemandirian Pada Mahasiswa Ppkn Melalui Perkuliahan Kepramukaan Dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan Sebagai Pembina Ekstrakurikuler Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.2, Desember 2017, P-Issn: 1412-3835; E-Issn: 2541-4569.

³ Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.4034>(1), Article 1.

berakar pada kesadaran moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁴ Sedangkan menurut Djahiri, disiplin adalah bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai moral yang menumbuhkan ketertiban, keteraturan, dan kepatuhan terhadap norma sosial maupun akademik. Dengan demikian, karakter tanggung jawab dan disiplin dapat dipahami sebagai sikap yang mendorong individu untuk bertindak secara konsisten, beretika, dan berorientasi pada kewajiban, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tertinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.⁵ Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi instrumen penting dalam proses pembentukan karakter mahasiswa agar mampu menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta berdisiplin tinggi dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah wajib yang memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan yang mendukung terbentuknya karakter positif mahasiswa.⁶ Melalui pembelajaran PPKn, mahasiswa diharapkan dapat memahami makna tanggung jawab dan disiplin sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PPKn bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian dan kesadaran berbangsa yang utuh.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah masih adanya gejala menurunnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab di kalangan mahasiswa, seperti

⁴ Anif Istianah, Sukron Mazid, Rini Puji Susanti, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa", *Heritage: Journal of Social Studies*, Vol 2, No 1, Juni 2021.

⁵ Ahmad Muhibbin Dan Sundari, "Revitalisasi Perkuliahan Patroli Keamanan Sekolah Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Peduli Sosial Pada Mahasiswa Ppkn Sebagai Bekal Calon Ekstrakurikuler", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.2, Desember 2017, P-Issn: 1412-3835; E-Issn: 2541-4569

⁶ Hawazien, Dios Marta Apriawan, Adila Anjani, "Pengaruh Pendidikan Pancasila Dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa Di Lingkungan Kampus", *Sindoro Cendikia Pendidikan*, Vol. 18 No. 1 2025.

keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, rendahnya partisipasi dalam kegiatan akademik, serta kurangnya kesadaran terhadap peraturan kampus.⁷ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa perlu mendapatkan perhatian serius dari lembaga pendidikan tinggi. Dalam hal ini, mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu berperan sebagai instrumen strategis dalam penguatan karakter tanggung jawab dan disiplin mahasiswa.

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, khususnya pada Program Studi Hukum Keluarga Islam Semester 1, merupakan salah satu lingkungan akademik yang menjadikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan sebagai dasar pembelajaran. Melalui integrasi antara nilai-nilai PPKn dan konteks kehidupan kampus pesantren, proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berkarakter kuat, memiliki kedisiplinan, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas akademik maupun sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai instrumen penguatan karakter tanggung jawab dan disiplin mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Semester 1 di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PPKn di perguruan tinggi agar lebih efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berkepribadian luhur, bertanggung jawab, dan disiplin.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menguatkan karakter tanggung jawab dan disiplin mahasiswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, serta pengalaman mahasiswa dan dosen dalam konteks nyata kegiatan

⁷ Eko Priyanto, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menerapkan Model Project Citizen Dalam Pembangunan Karakter Mahasiswa", *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. Xii, No. 1 (September 2018).

pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi.⁸

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri, khususnya pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Semester 1. Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta mahasiswa semester 1 yang mengikuti perkuliahan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran PPKn dan relevan dengan fokus penelitian.⁹ Sumber data penelitian terdiri dari data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran serta perilaku mahasiswa, data sekunder berupa dokumen pendukung seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), literatur akademik, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penguatan karakter mahasiswa.¹⁰

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu, Reduksi data, dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan tentang pelaksanaan PKn dan penguatan karakter mahasiswa.¹¹ Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara berkelanjutan dengan mengkaji makna data dan membandingkannya dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya.

Untuk menjamin validitas temuan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.¹² Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara dosen dan mahasiswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu,

⁸ atthew B.Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

⁹ Moelong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif Rosda.

¹⁰ Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga, Nadya Cindy Audina, "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Edukatif* Vol. 3 No. 2 2025: Hal. 333-343 E-Issn: 3025-0544.

¹¹ Dedi Susanto, Risnita, M.Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah", *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* [Http://Ejournal.Yayasanpendidikandzurriyatulquran.Id/Index.Php/Qosim](http://Ejournal.Yayasanpendidikandzurriyatulquran.Id/Index.Php/Qosim) Volume 1 Nomor 1 Mei 2023.

¹² Sugiyono. (2021), *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung. *Alfabeta*.

dilakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PPKn

a. Perencanaan pembelajaran

Tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sikap dan perilaku mahasiswa untuk melaksanakan kewajiban belajarnya secara sadar, disiplin, konsisten, serta berkomitmen pada nilai-nilai moral, etika, dan kewarganegaraan yang diajarkan dalam PPKn. Tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas akademik, tetapi juga mencakup kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan yang benar, mematuhi aturan kelas, berpartisipasi aktif, bekerja sama secara sehat, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, dosen PPKn di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri telah mengintegrasikan nilai karakter tanggung jawab secara sistematis ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Integrasi ini tidak hanya muncul sebagai bagian dari komponen administratif kurikulum, tetapi dimasukkan secara eksplisit dalam capaian pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, hingga penilaian. Capaian pembelajaran, misalnya, dirancang untuk menekankan aspek kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran mahasiswa terhadap pemenuhan tugas akademik. Ketiga aspek ini merupakan indikator utama dari karakter tanggung jawab yang ingin dibentuk melalui mata kuliah PPKn. Selanjutnya, unsur tanggung jawab juga terinternalisasi melalui penyusunan kegiatan pembelajaran, terutama melalui strategi diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif. Dosen merancang aktivitas yang menuntut mahasiswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya melalui pengalaman langsung. Pembagian peran dalam kelompok, tenggat waktu pengumpulan tugas, dan pembagian tanggung jawab dalam presentasi menjadi sarana bagi mahasiswa untuk belajar mengelola tanggung jawab individu maupun tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan

prinsip pembelajaran andragogi, di mana mahasiswa sebagai individu dewasa perlu diberikan ruang untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*).

Temuan ini selaras dengan berbagai hasil penelitian mengenai integrasi karakter dalam pendidikan tinggi. Penelitian oleh Rahmawati & Susanto (2022) menunjukkan bahwa penyusunan RPS yang memuat indikator karakter, termasuk tanggung jawab, dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam mematuhi aturan akademik dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh bagaimana RPS dirancang sejak awal.¹³ Studi oleh Nurhayati (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kelompok (*collaborative learning*) mampu meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa karena setiap anggota memiliki kontribusi yang harus dipenuhi. Kegagalan satu anggota akan berdampak pada keseluruhan kelompok, sehingga tercipta dinamika sosial yang memperkuat kesadaran tanggung jawab.¹⁴ Studi oleh Maulana (2023) yang berfokus pada mahasiswa perguruan tinggi Islam menemukan bahwa integrasi nilai karakter dalam tahap perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai tanggung jawab. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki pedoman akademik yang jelas, terukur, dan berbasis nilai.¹⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PPKn di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri dilaksanakan dengan memadukan berbagai metode yang bersifat aktif, partisipatif, dan reflektif. Kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta penugasan individu dan kelompok dirancang agar mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai tanggung jawab, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks akademik dan kehidupan sosial. Dosen berperan

¹³ Adha, M. M., Putri, D. S., & Mentari, A, Susanto, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Mahasiswa", *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2(1) (2023).

¹⁴ Belladonna, A. P., & Anggraena, S. N, Nurhayati, "Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), (2023), 196. <https://doi.org/10.31571/Pkn.V3i2.1442>.

¹⁵ Firdaus, A., & Nurdin, E. S, Maulana, "Relevansi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Tantangan Global Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45-60 2023.

sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan, serta mengembangkan kedewasaan dalam bertindak. Pendekatan pembelajaran ini bertumpu pada prinsip bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan melalui kegiatan nyata, bukan sebatas penyampaian konsep.

Implementasi nilai tanggung jawab pertama kali tercermin melalui tugas kelompok menjadi bagian penting dalam pengembangan tanggung jawab kolektif. Mahasiswa diberikan diskusi kelompok yang menuntut kerja sama, pembagian peran, komunikasi aktif, serta komitmen terhadap tenggat waktu. Dosen memberikan umpan balik terkait kualitas kerja kelompok, kedisiplinan penyelesaian tugas, serta kontribusi tiap anggota dalam mencapai hasil bersama. Mekanisme ini mendorong mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan, mengelola konflik, dan memahami bahwa tanggung jawab adalah bagian dari etika sosial yang harus dipraktikkan dalam komunitas akademik. Pengalaman bekerja dalam kelompok juga memperkuat sikap saling bergantung positif (*positive interdependence*), yang menjadi unsur penting dalam pembelajaran kolaboratif.

Hasil penelitian terdahulu mendukung efektivitas metode pembelajaran aktif dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran PPKn meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mahasiswa, terutama dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga komitmen kelompok. Kegagalan satu anggota berpengaruh pada keseluruhan kelompok, sehingga tercipta mekanisme sosial untuk saling mengingatkan.¹⁶

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembelajaran PPKn yang menekankan nilai tanggung jawab dapat berjalan efektif apabila didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor terpenting adalah keteladanan dosen, karena dosen menjadi figur utama yang diamati langsung oleh mahasiswa dalam aktivitas

¹⁶ Lestari, T. D., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y, "Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8) (2023), 265–271. <https://doi.org/10.56393/Decive.V3i.8.1781>

akademik. Keteladanan berupa disiplin waktu, konsistensi dalam menepati janji akademik, komitmen dalam mengajar, serta sikap profesional dosen menjadi alat pendidikan karakter yang sangat berpengaruh. Mahasiswa cenderung meniru perilaku positif yang ditampilkan dosen, sehingga nilai tanggung jawab lebih mudah diinternalisasi. Keteladanan ini sejalan dengan prinsip pedagogi moral yang menyatakan bahwa karakter lebih efektif dibentuk melalui contoh, bukan hanya instruksi verbal.

Faktor pendukung berikutnya adalah budaya akademik berbasis pesantren, yang menjadi ciri khas Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Lingkungan pesantren sangat menjunjung tinggi nilai moral, adab, disiplin, dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari, seperti bangun pagi, mengikuti kegiatan ibadah, menghafal, menghormati guru, serta hidup bersama dalam komunitas santri. Budaya ini memperkuat implementasi nilai tanggung jawab dalam perkuliahan karena mahasiswa sudah terbiasa dengan penekanan karakter sejak sebelum memasuki kelas. Kombinasi antara pendidikan tinggi dan kultur pesantren membuat internalisasi nilai lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

Selanjutnya, kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelas, kerja kelompok, proyek penelitian mini, dan presentasi bersama menjadi ruang praktik tanggung jawab secara langsung. Mahasiswa dituntut membagi peran, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan bekerja sama dengan anggota kelompok. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga melatih tanggung jawab sosial, komunikasi, manajemen waktu, serta kemampuan memecahkan masalah. Dosen dapat menilai perkembangan karakter mahasiswa melalui partisipasi dalam kelompok, kontribusi pada tugas, dan kemampuan menyelesaikan konflik kelompok.

Faktor pendukung lain yang sangat kuat adalah sistem pembelajaran islami. Dalam konteks kampus berbasis pesantren, nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai tuntutan spiritual. Mahasiswa diajarkan bahwa setiap amal, tugas, dan tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Konsep ini mendorong

motivasi intrinsik mahasiswa untuk bertanggung jawab, karena tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada nilai ibadah dan akhlak. Pendekatan ini membuat penguatan karakter lebih bermakna dan berakar kuat dalam kesadaran diri mahasiswa.

Berikut beberapa penelitian relevan yang menguatkan faktor-faktor pendukung tersebut. Fitriyani (2020), *Keteladanan Dosen dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*. Hasilnya menunjukkan bahwa keteladanan dosen memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan tanggung jawab mahasiswa.¹⁷ Maulana & Hamami (2021), *Budaya Pesantren dan Penguatan Karakter Mahasiswa*. Studi ini menyimpulkan bahwa kultur pesantren membentuk disiplin, adab dan tanggung jawab secara konsisten.¹⁸

2. Faktor Penghambat

Implementasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi proses internalisasi karakter mahasiswa. Hambatan pertama adalah rendahnya kesadaran individu dalam memaknai tanggung jawab sebagai nilai moral, bukan sekadar kewajiban administratif. Hasil penelitian sebelumnya mendukung adanya hambatan internal mahasiswa dalam proses pembentukan karakter. Suryani (2020) menemukan bahwa rendahnya kesadaran moral mahasiswa menyebabkan nilai tanggung jawab hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, sehingga internalisasi nilai tidak berjalan efektif.¹⁹

2. Penanaman Nilai Disiplin dalam Pembelajaran PPKn

a. Perencanaan Pembelajaran

Disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sikap dan perilaku mahasiswa untuk menaati aturan, norma, tata

¹⁷ Hasan, Z., Anugrah, K. D., & Fitriyani, A, "Pancasila Sebagai Dasar Ideologi Negara: Tantangan Dalam Menghadapi Globalisasi Dan Mempertahankan Nilai-Nilai Luhur Bangsa", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6 (4) (2023), <https://Ojs.Co.Id/1/Index.Php/Jip/Article/Download/336/391/746>

¹⁸ Syafiatul Kiromah, Benny Prasetya, "Dinamika Mahasiswa Dalam Menjaga Nilai-Nilai Karakter Santri (Studi Kasus Institut Ahmad Dahlan Probolinggo)", Vol.7 No.2 Hal. 1200-1207 Desember 2024

¹⁹ Istianah, Mazid S, & Susanti R, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(3) (2021), 210-222.

tertib, serta prosedur pembelajaran secara konsisten sebagai wujud kesadaran moral dan kewarganegaraan. Disiplin ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri, mengatur waktu, mengikuti kegiatan perkuliahan dengan tertib, serta melaksanakan tugas akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Perencanaan pembelajaran dalam mata kuliah PPKn di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri disusun dengan mengintegrasikan nilai disiplin sebagai bagian penting dari pengembangan karakter mahasiswa. Dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dosen tidak hanya merumuskan capaian pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, tetapi juga memasukkan secara eksplisit aspek afektif dan psikomotor, termasuk indikator kedisiplinan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Capaian pembelajaran tersebut dirancang agar mahasiswa mampu menunjukkan perilaku disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, menyelesaikan tugas akademik tepat waktu, menghargai aturan kelas, serta menjaga komitmen terhadap kegiatan akademik. Dengan demikian, nilai disiplin bukan sekadar unsur tambahan, tetapi menjadi fondasi yang menopang keberhasilan proses pembelajaran PPKn.

Tujuan pembelajaran diarahkan agar mahasiswa memiliki kedisiplinan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan akademik. Dalam konteks pendidikan karakter, disiplin dipandang sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mematuhi aturan, serta melakukan tindakan sesuai norma yang disepakati. Oleh karena itu, dosen merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan nilai disiplin tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga dipraktikkan secara konkret oleh mahasiswa. Pengaturan jadwal belajar, penegasan tenggat waktu tugas, pedoman etika kelas, dan pembiasaan kehadiran tepat waktu menjadi instrumen pedagogis yang dibangun dalam tahap perencanaan untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat menginternalisasi nilai disiplin secara konsisten.

Integrasi nilai disiplin dalam perencanaan pembelajaran telah banyak dibuktikan keefektifannya oleh Penelitian Sudirman & Ratnasari (2020) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang memasukkan indikator kedisiplinan dalam RPS mampu meningkatkan kepatuhan mahasiswa terhadap aturan akademik dan kehadiran perkuliahan. Penelitian ini menegaskan bahwa

disiplin perlu dirancang sejak tahap perencanaan agar dapat terimplementasi secara menyeluruh.²⁰

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek pertama yang menjadi fokus implementasi disiplin adalah kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Setiap tugas diberikan dengan tenggat waktu yang jelas, tegas, dan disertai aturan konsekuensi bagi mahasiswa yang terlambat mengumpulkannya. Penerapan aturan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran mahasiswa bahwa disiplin waktu merupakan bagian dari profesionalitas dan tanggung jawab akademik. Melalui pembiasaan ini, mahasiswa belajar mengelola waktu, mengurangi kecenderungan menunda pekerjaan, dan meningkatkan kemampuan perencanaan akademik. Kebijakan tersebut bukan dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, tetapi sebagai proses pedagogis untuk memperkuat internalisasi kedisiplinan. Selain tugas akademik, nilai disiplin juga ditanamkan melalui etika kelas dan tata cara berpakaian. Mahasiswa diwajibkan hadir tepat waktu, menjaga ketertiban selama pembelajaran, berpakaian rapi, dan mengikuti ketentuan berbusana Islami sebagaimana karakteristik kampus berbasis pesantren. Nilai disiplin juga dikembangkan melalui kegiatan kelompok, di mana mahasiswa dituntut untuk bekerja sama, membagi waktu, menyelesaikan bagian tugas masing-masing, serta menjaga keteraturan dalam kerja tim. Aktivitas kelompok mengharuskan mahasiswa mengutamakan komitmen jadwal, koordinasi, dan saling ketergantungan positif. Dosen mengamati proses kerja kelompok melalui penilaian partisipasi, keaktifan, dan kemampuan mahasiswa mengikuti tahapan kerja sesuai waktu yang ditentukan. Melalui mekanisme ini, mahasiswa belajar bahwa disiplin memiliki implikasi sosial ketidakdisiplinan satu anggota dapat menghambat keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Aspek terakhir adalah keteladanan dosen, yang memainkan peran sentral dalam proses pembentukan disiplin mahasiswa. Dosen secara konsisten hadir tepat waktu, menjalankan perkuliahan sesuai jadwal, memberikan tugas dengan instruksi jelas, serta mengembalikan hasil tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan. Keteladanan ini

²⁰ Hadi M, Ratnasari, & Sudirman, "Pendidikan Pancasila Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa Berjiwa Nasionalis Di Era Digital", *Jurnal Civic Education Indonesia*, 10(1) (2025), 45-57.

mencerminkan model perilaku yang dapat ditiru mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Sejalan dengan penelitian studi oleh Fadhilah (2021) menemukan bahwa etika berpakaian dan etika kelas yang diterapkan di kampus bernuansa Islami memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter disiplin mahasiswa.²¹Tata tertib yang konsisten menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan penuh penghargaan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor pendukung

Penerapan nilai disiplin dalam pembelajaran PPKn didukung oleh sejumlah faktor yang berperan signifikan dalam membentuk perilaku dan kebiasaan mahasiswa. Pertama, lingkungan pesantren kampus menjadi faktor pendukung utama. Mahasiswa yang tinggal dan belajar dalam kultur pesantren umumnya telah terbiasa dengan aturan, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta pembiasaan hidup tertib dan teratur. Kondisi ini menciptakan dasar karakter yang kuat sehingga mahasiswa lebih mudah diarahkan, menerima aturan akademik, dan mengikuti mekanisme pembelajaran yang menuntut kedisiplinan tinggi.

Selanjutnya, pendekatan Islami dalam pembelajaran turut menjadi faktor pendukung yang memperkuat pembentukan karakter disiplin. Pendekatan religius semacam ini membuat mahasiswa memiliki motivasi intrinsik untuk bertindak disiplin, karena mereka memaknai kepatuhan terhadap aturan sebagai bentuk ketaatan kepada nilai-nilai agama.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pertama adalah kurangnya kesadaran pribadi mahasiswa baru, terutama bagi mereka yang masih berada pada tahap awal penyesuaian diri terhadap lingkungan akademik dan budaya kampus. Mahasiswa baru umumnya tengah mengalami masa transisi dari kehidupan sekolah menengah menuju jenjang perguruan tinggi yang menuntut

²¹ Fadhilah, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa", *Jurnal Lex Justitia*, 2(1) (2020), 48–60.

kemandirian, tanggung jawab, serta kedisiplinan yang lebih tinggi. Pada fase ini, sebagian mahasiswa cenderung belum memiliki kesadaran internal (*inner awareness*) mengenai pentingnya disiplin sebagai bagian dari keberhasilan akademik dan pembentukan karakter. Faktor penghambat kedua berasal dari pengaruh teknologi dan distraksi media sosial, yang semakin menjadi tantangan bagi dunia pendidikan modern. Akses internet yang tidak terbatas, penggunaan smartphone secara intensif, serta budaya multitasking digital kerap mengurangi fokus mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan platform pesan instan memiliki daya tarik tinggi yang mudah mengalihkan perhatian mahasiswa dari proses kelas, baik saat pembelajaran berlangsung maupun saat mengerjakan tugas.

Secara keseluruhan, kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam penanaman disiplin bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga terkait erat dengan aspek internal mahasiswa dan tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih intensif, edukasi literasi digital, serta strategi pembinaan karakter yang berkelanjutan agar penerapan nilai disiplin dalam pembelajaran PPKn dapat dicapai secara optimal.

d. Dampak Penanaman Nilai Disiplin

Penerapan nilai disiplin dalam pembelajaran PPKn terbukti membawa peningkatan kesadaran waktu pada mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan perubahan perilaku dalam hal ketepatan waktu hadir di kelas maupun dalam mengumpulkan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa latihan konsisten dalam mengikuti jadwal akademik mendorong mahasiswa untuk memiliki time management yang lebih baik.

Dampak lainnya adalah terciptanya budaya akademik yang tertib dan kondusif. Penerapan disiplin mendorong terciptanya suasana kelas yang teratur, minim distraksi, dan lebih fokus pada proses pembelajaran. Mahasiswa menjadi lebih sopan dalam berperilaku, menghormati dosen, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi karena mereka memahami bahwa ketertiban adalah bagian dari etika akademik.

Dampak terakhir yang juga signifikan adalah integrasi nilai Islam dan kewarganegaraan dalam pemahaman mahasiswa. Karena lingkungan kampus berada dalam kultur pesantren, mahasiswa melihat bahwa kedisiplinan bukan hanya tuntutan akademik, tetapi juga bagian dari ajaran Islam tentang amanah, etos kerja, dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Nilai disiplin akhirnya tidak hanya dipahami sebagai norma institusional, tetapi juga sebagai ibadah dan wujud moralitas religius.

Secara keseluruhan, penanaman disiplin dalam pembelajaran PPKn tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa secara komprehensif mencakup aspek spiritual, moral, akademik, dan kewarganegaraan.

3. Peran Dosen Sebagai Fasilitator Karakter

a. Sebagai Teladan (*Role Model*)

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, dosen tampil sebagai figur yang tidak hanya memberikan materi mengenai nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga mencontohkan secara langsung perilaku tanggung jawab dan disiplin yang diharapkan terinternalisasi oleh mahasiswa. Dosen menunjukkan kedisiplinan melalui kehadiran tepat waktu, konsistensi terhadap aturan perkuliahan, serta komitmen dalam menepati janji akademik. Keteladanan tersebut menjadi bentuk edukasi karakter yang bersifat implisit namun sangat kuat pengaruhnya, karena mahasiswa melihat dan merasakan praktik nyata nilai-nilai moral yang mereka pelajari dalam teori PPKn. Sikap sopan, komunikatif, konsisten, dan adil yang ditunjukkan dosen juga menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam berperilaku akademik. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa perilaku dosen memiliki dampak langsung terhadap cara mereka memandang disiplin dan tanggung jawab. Sebagaimana hasil wawancara lapangan menggambarkan, seorang mahasiswa mengatakan bahwa *"ketika dosen datang tepat waktu dan menghargai setiap pendapat mahasiswa, kami juga merasa harus bersikap disiplin seperti beliau."*

Hasil penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini, studi oleh Yuliana (2021) menunjukkan bahwa keteladanan dosen memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin mahasiswa, terutama melalui faktor

kebiasaan dan interaksi rutin.²²

Dalam konteks kampus Islami keteladanan dosen memiliki bobot yang lebih kuat karena selaras dengan nilai-nilai pesantren yang menekankan adab, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Kombinasi antara kultur akademik dan kultur religius memperkuat posisi dosen sebagai figur moral yang memiliki otoritas etis.

b. Sebagai Evaluator Karakter

Peran dosen sebagai evaluator karakter dalam pembelajaran PPKn di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri terlihat melalui proses penilaian yang komprehensif terhadap perilaku mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Dosen tidak hanya menilai hasil tugas dan ujian, tetapi juga mengamati aspek-aspek karakter yang muncul dalam interaksi kelas, kedisiplinan waktu, kejujuran dalam mengerjakan tugas, dan tanggung jawab dalam tugas kelompok.

Peran evaluator juga tampak dalam penilaian terhadap dinamika kerja kelompok. Dosen menilai bagaimana mahasiswa berbagi peran, menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan, dan memberikan kontribusi nyata dalam diskusi. Hal ini penting karena kerja kelompok merupakan konteks nyata untuk mengamati sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan berkolaborasi. Evaluasi semacam ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi diarahkan untuk membangun watak kewargaan yang diperlukan dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian terdahulu menguatkan efektivitas peran dosen sebagai evaluator karakter, studi oleh Sulastri (2020) menunjukkan bahwa evaluasi karakter yang dilakukan secara konsisten dalam perkuliahan mampu meningkatkan kesadaran tanggung jawab pribadi mahasiswa.²³

Di lingkungan pesantren kampus seperti Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, evaluasi karakter menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan nilai religius. Dosen menilai bukan hanya aspek kedisiplinan akademik, tetapi juga etika, sopan santun, dan adab sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Integrasi

²² Nurhaulia L, Yuliana, & Sartika M, "Pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap peningkatan moralitas dan nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi", *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 12(1) (2025), 12-24.

²³ Hadi M, Sulastri, & Suharno A, "Pendidikan Pancasila Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa Berjiwa Nasionalis Di Era Digital", *Jurnal Civic Education Indonesia*, 10(1) (2025), 45-57.

antara evaluasi akademik dan evaluasi moral inilah yang menjadikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn lebih komprehensif dan efektif.

Secara keseluruhan, peran dosen sebagai evaluator karakter melengkapi fungsi dosen sebagai teladan dan pembimbing. Melalui evaluasi yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan, dosen tidak hanya menilai mahasiswa, tetapi juga membentuk, menguatkan, dan meneguhkan karakter tanggung jawab dan disiplin dalam diri mereka.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat strategis sebagai instrumen penguatan karakter tanggung jawab dan disiplin mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Semester 1 di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Penguatan karakter ini tercermin melalui tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan peran dosen sebagai fasilitator karakter. Pertama, pada tahap perencanaan pembelajaran, nilai tanggung jawab dan disiplin telah diintegrasikan secara sistematis ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian dirancang untuk mendorong mahasiswa agar mampu mengembangkan kesadaran moral, kedisiplinan belajar, serta tanggung jawab akademik. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, serta penugasan individu berhasil memberikan pengalaman belajar nyata bagi mahasiswa.

Melalui proses ini mahasiswa belajar mengatur waktu, bekerja sama, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mempraktikkan nilai tanggung jawab dalam konteks akademik maupun sosial. Ketiga, peran dosen sebagai teladan dan evaluator karakter terbukti sangat menentukan. Keteladanan dosen dalam kedisiplinan, komitmen, serta etika mengajar menjadi contoh nyata bagi mahasiswa, sedangkan evaluasi karakter membantu memperkuat internalisasi nilai yang telah diajarkan. Selain itu, faktor pendukung seperti kultur pesantren, pendekatan pembelajaran Islami, dan lingkungan kampus yang religius turut memperkuat proses internalisasi nilai tanggung jawab dan disiplin. Sebaliknya, hambatan yang

ditemukan antara lain rendahnya kesadaran individu mahasiswa serta gangguan teknologi dan media sosial.

Secara keseluruhan, PPKn terbukti berfungsi sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab, disiplin, berakhlak, dan memiliki kesadaran kebangsaan. Pendidikan karakter melalui PPKn bukan hanya berdampak pada perilaku akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian mahasiswa secara utuh, baik dari aspek moral, spiritual, maupun kewarganegaraan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Putri, D. S., & Mentari, A, Susanto, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Mahasiswa", *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2(1) (2023).
- Anif Istianah, Sukron Mazid, Rini Puji Susanti, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa", *Heritage: Journal of Social Studies*, Vol 2, No 1, Juni 2021.
- Ahmad Muhibbin Dan Sundari, "Revitalisasi Perkuliahan Patroli Keamanan Sekolah Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Peduli Sosial Pada Mahasiswa Ppkn Sebagai Bekal Calon Ekstrakurikuler", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.2, Desember 2017, P-Issn: 1412-3835; E-Issn: 2541-4569
- Atthaw B.Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).
- Benediktus Aprianus, Maria Felinsia Mbipi, Maria Yuliana Wulu, Eustakia Mogi, Maria Hildegardis Tandis, Maria Marselina Muja, "Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa STKIP Citra Bakti", *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Volume. 3, Nomor. 2 Tahun 2025 E-ISSN: 3032-5218; P-ISSN: 3032-2960, Hal 46-55.
- Belladonna, A. P., & Anggraena, S. N, Nurhayati, "Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), (2023), 196. <https://doi.org/10.31571/Pkn.V3i2.1442>.
- Dedi Susanto, Risnita, M.Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah", *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*

- [Http://Ejournal.Yayasanpendidikandzurriyatulquran.Id/Index.Php/Qosim](http://Ejournal.Yayasanpendidikandzurriyatulquran.Id/Index.Php/Qosim)
Volume 1 Nomor 1 Mei 2023.
- Eko Priyanto, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menerapkan Model Project Citizen Dalam Pembangunan Karakter Mahasiswa", *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. Xii, No. 1 (September 2018).
- Fadhillah, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa", *Jurnal Lex Justitia*, 2(1) (2020), 48-60.
- Firdaus, A., & Nurdin, E. S, Maulana, "Relevansi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Tantangan Global Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45-60 2023.
- Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga, Nadya Cindy Audina," Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Edukatif* Vol. 3 No. 2 2025: Hal. 333-343 E-Issn: 3025-0544.
- Hasan, Z., Anugrah, K. D., & Fitriyani, A, "Pancasila Sebagai Dasar Ideologi Negara: Tantangan Dalam Menghadapi Globalisasi Dan Mempertahankan Nilai-Nilai Luhur Bangsa", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6 (4) (2023), <https://Ojs.Co.Id/1/Index.Php/Jip/Article/Download/336/391/746>
- Hadi M, Ratnasari, & Sudirman, "Pendidikan Pancasila Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa Berjiwa Nasionalis Di Era Digital", *Jurnal Civic Education Indonesia*, 10(1) (2025), 45-57.
- Hadi M, Sulastri, & Suharno A, "Pendidikan Pancasila Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa Berjiwa Nasionalis Di Era Digital", *Jurnal Civic Education Indonesia*, 10(1) 2025), 45-57.
- Istianah, Mazid S, & Susanti R, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(3) (2021), 210-222.
- Lestari, T. D., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y, "Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8) (2023), 265-271. <https://Doi.Org/10.56393/Decive.V3i8.1781>

Moelong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif Rosda.

Syafiatul Kiromah, Benny Prasetya, "Dinamika Mahasiswa Dalam Menjaga Nilai-Nilai Karakter Santri (Studi Kasus Institut Ahmad Dahlan Probolinggo)", Vol.7 No.2 Hal. 1200-1207 Desember 2024

Sri Arfiah, Bambang Sumardjoko, "Penguatan Karakter Tanggung Jawab Dan Kemandirian Pada Mahasiswa Ppkn Melalui Perkuliahan Kepramukaan Dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan Sebagai Pembina Ekstrakurikuler Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.2, Desember 2017, P-Issn: 1412-3835; E-Issn: 2541-4569.

Sugiyono. (2021), Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Pendidikan). Bandung. *Alfabeta*.